

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap pasangan menikah normalnya menginginkan kehadiran anak sebagai pelengkap keluarga mereka, namun beberapa kondisi membuat mereka susah mendapatkan kehamilan. Kondisi susah mendapatkan anak atau dikenal dengan infertilitas (*infertility*) adalah permasalahan sepasang suami dan istri yang memiliki ikatan nikah minimal dua belas bulan pernikahan dengan melakukan hubungan seksualitas dengan intensitas yang konsisten atau rutin, tidak memakai perlindungan kontrasepsi, tetapi belum berhasil mendapatkan hasil positif hamil atau *pregnancy*. Gina dan Ircham (2017) menjelaskan infertilitas merupakan masalah klinis yang sering dijumpai dialami perempuan maupun laki –laki yang mana prevalensi terjadinya lebih rendah di negara maju dan lebih tinggi di negara berkembang. Penyebab utama infertilitas di beberapa negara berkembang adalah sebuah infeksi yang disebabkan karena kuman gonorrhea dan clamidia. Infeksi tersebut dapat menyebabkan penyakit radang panggul (PRP), penyumbatan tuba falopi, infeksi postpartum dan post abortus pada perempuan serta epididimitis pada pria.

Djuwantono, dkk (2015) menjelaskan bahwa masalah ketidaksuburan atau infertilitas merupakan masalah yang cukup sensitif bagi pasangan suami istri. Infertilitas (*infertility*) atau ketidaksuburan adalah keadaan seseorang yang tidak dapat hamil secara alami atau tidak dapat menjalani kehamilannya secara utuh. Pada umumnya mereka memerlukan perawatan medis, dengan dibantu pemberian obat, hingga solusi bayi tabung. Definisi standar infertilitas adalah kondisi dimana tidak terdapatnya pembuahan dalam waktu satu tahun setelah melakukan hubungan senggama tanpa perlindungan kontrasepsi. Beberapa tinjauan literatur menyebutkan penyebab infertilitas berbeda – beda namun yang paling umum terjadi menyatakan bagi pria terdapat abnormalitas sperma dan bagi wanita yaitu disfungsi ovulasi dan patologi tuba, kemudian faktor patologi kombinasi pria dan

wanita dan infertilitas yang tidak diketahui penyebabnya. Hal ini mempengaruhi kesusahan mendapatkan kehamilan secara spontan pada tahun pertama pernikahan seperti yang terjadi pada pasangan normal.

Sebelum mengenal infertilitas terdapat definisi mengenai fertilitas. Kasdu (2002) menyebutkan pengertian fertilitas merupakan kemampuan pasangan suami istri untuk memperoleh keturunan atau anak alami secara biologis. Kebalikannya, infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis. Fertilitas mendasari masalah terkait kesuburan reproduksi, sedangkan infertilitas terkait masalah ketidaksuburan yang menjadi penyebab seorang *involuntary childlessness* secara biologis tidak mendapatkan kehamilan pada tahun pertama pernikahannya, definisi ini didasarkan pada bukti bahwa 75% - 85% pasangan secara normal bisa hamil dalam jangka waktu dua belas bulan. Kaanngiesser (dalam Hidayah, 2007).

Menurut Mc. Quillan, dkk (dalam Cahyani, 2013) keadaan belum memiliki anak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *voluntary childlessness* dan *involuntary childlessness*. Tunggono (2021) menjabarkan kata *voluntary childlessness* merupakan sebuah kata baku yang pemaknaannya sama dengan kata *childfree*, *childfree* sendiri telah dikaji dari beberapa kamus di Inggris yang menghasilkan pernyataan yang sama bahwa kondisi tersebut adalah sebuah “keputusan” atau “pilihan” atas dasar tertentu yang secara sadar tanpa adanya paksaan di dalamnya tidak ingin memiliki anak. Berbeda dengan kondisi ketiadaan anak dengan tanpa sengaja atau yang dikenal dengan *involuntary childlessness* merupakan sebuah kondisi dimana seorang memiliki permasalahan secara biologis sehingga menyebabkan kesulitan memiliki anak. Pasangan suami istri memiliki keputusan besar akan pilihan hidupnya. Tujuan pernikahan di budaya timur sendiri memiliki orientasi pada pentingnya keberadaan anak dalam rumah tangga (Irasistible, 2012), hal tersebut mendukung pasangan suami istri untuk tidak menunda kehamilannya.

Menurut survei Sosial Ekonomi Nasional dan BKKBN (2015), dari keseluruhan data populasi di Indonesia, telah diklasifikasikan bahwa jumlah pasangan usia subur (PUS) sebesar 48.609 juta pasangan. Kemudian berdasarkan pernyataan Spesialis Obstetri dan Ginekologi Klinik Teratai Rumah Sakit Gading Pluit Jakarta Utara, Dr. Irsal Yan, SpOG, mengatakan bahwa kurang lebih 10-11% pasangan usia subur mengalami infertilitas. Kementerian Kesehatan R.I. menyatakan gagalnya kehamilan pada pasangan suami istri yang telah menikah selama satu tahun memiliki presentase 40% disebabkan infertilitas pada pria, 40% karena infertilitas pada wanita, 10% dari pria dan wanita, dan 10% nya tidak diketahui penyebabnya. Tingkat infertilitas wanita berbeda-beda tergantung dari kelompok usia. Kelompok yang paling subur adalah pada usia 20-29 tahun dengan tingkat 90% subur, atau hanya 10% pasangan yang tidak subur (Hapsari dan Septiani, 2015).

Menurut Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) tahun 2015 kejadian perempuan infertilitas 15% terjadi pada usia 30 – 34 tahun (usia subur), meningkat menjadi 30% pada usia 35-39 tahun, dan 64% pada usia 40-44 tahun. Hal ini menunjukkan dalam setiap rentang usia 4 tahun sejak menginjak usia 30 tahun beresiko mengalami peningkatan infertilitas dan mengurangi kemungkinan besar untuk mendapatkan masa subur dan hamil secara alami. Hal ini dikarenakan negara berkembang seperti Indonesia cenderung memiliki keterbatasan sumber daya untuk investigasi dan terapi infertilitas daripada negara maju sehingga penanganan terbaik dianjurkan dilakukan sebelum menginjak usia 30 tahun.

Kementerian Kesehatan R.I. (2007) menyatakan secara normal diperkirakan 85% – 90% pasangan yang sehat dengan kondisi reproduksi normal akan mendapat kehamilan dalam satu tahun pertama pernikahan mereka. Namun demikian pada seorang infertilitas justru mendapati beragam permasalahan yang pada hakikatnya telah terdeteksi bahkan dimasa ia mengalami pubertas pertama. Permasalahan yang dialami memiliki latar belakang seputar klinis yang dijumpai, pada umumnya berupa *amenoreia* (tidak ada menstruasi), *oligomenoreia* (haid yang sedikit), *infertility* (ketidaksuportan), *hirsutisme* (tumbuhnya rambut

berlebihan), *adipositas* (kegemukan), serta pembesaran kedua ovarium. Pada laki – laki dijumpai permasalahan berupa produksi sperma rendah, hingga tidak terdapat sperma dalam air mani, sakit nyeri, muncul bengkak, benjolan di atas testis, pertumbuhan payudara abnormal (*ginekomastia*), rambut di area wajah atau tubuh bagian lainnya berkurang atau tanda-tanda lain dari hasil kelainan kromosom maupun hormon. Ketika gejala infertilitas telah diketahui lebih cepat jauh sebelum menikah seseorang cenderung lebih sadar akan resiko kesulitan mendapatkan anak.

Dari sekian banyak penyebab yang melatar belakangi seseorang mengalami infertilitas, tingkat akurasi dalam mendiagnosis penyebabnya perlu dilakukan penelusuran riwayat secara detail pada istri maupun suami secara terpisah untuk meminimalisir adanya perilaku tidak asertif yang sengaja ditutupi salah satu pasangan. Riwayat yang perlu digali antara lain kondisi saat ini, riwayat menstruasi, riwayat obstetri, riwayat penggunaan kontrasepsi, riwayat aktivitas seksual, riwayat medis sebelumnya, riwayat keluarga dengan kondisi serupa. Seperti halnya pada laki – laki riwayat tersebut perlu dilalui kecuali riwayat menstruasi dan obstetri. Namun demikian pada beberapa kasus, penyebab infertilitas dan subinfertilitas tidak dapat dicurigai hanya dengan penelusuran riwayat dan pemeriksaan klinis namun perlu penanganan profesional lebih intens lagi. Djuwantono, dkk (2015).

Saftarina dan Putri, (2016) menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami infertilitas disebut sebagai *involuntary childlessness* atau kondisi secara tidak sukarela atau diluar kehendak pribadi mengalami kesulitan mendapatkan keturunan yang dapat disebabkan oleh faktor biologis terhadap kesuburan organ reproduksinya. Beberapa penyebab yang berkaitan dengan infertilitas (*infertility*) diantaranya usia, ketidakmampuan mengelola stres, gaya hidup tidak baik seperti merokok, masalah kesehatan yang menyebabkan perubahan hormonal hingga masalah ovulasi. Beberapa gejala bahwa wanita tidak berovulasi biasanya meliputi tidak teratur atau tidak adanya menstruasi yang disebabkan oleh beberapa hal seperti *Polycystic Ovarium Syndrome* (PCOS) yaitu masalah ketidak

sinambungan hormon yang dapat mengganggu ovulasi normal, dan adanya hambatan pada saluran tuba karena penyakit radang panggul, endometriosis, atau operasi pengangkatan kehamilan ektopik. Infertilitas dianggap sebagai suatu permasalahan di masyarakat yang memiliki dampak luas, tidak hanya mempengaruhi kehidupan pasangan yang bersangkutan, namun juga mempengaruhi pengembangan pelayanan kesehatan dan lingkungan sosial.

Menurut beberapa ahli dampak negatif yang dialami *involuntary childlessness* diantaranya adalah adanya perasaan kosong, lelah dan frustrasi (Nahar & Richters, 2011), merasa kehilangan dan depresi (Hadley & Hanley, 2011), perasaan amarah serta kehilangan status sosial (Pujari & Unisa, 2014), menyalahkan diri sendiri dan orang lain serta tidak memiliki harapan (Ferland & Caron, 2013) Selain itu juga akan merasakan kebosanan terhadap aktifitas sehari-harinya dan merasa hampa karena belum mempunyai keturunan (Hapsari dan Septiani, 2015) dan penurunan tingkat kesejahteraan psikologis (Huijts, Kraaykamp Subramanian, 2013).

Menurut Mardiyani & Kustanti (2016) dalam penelitiannya mengenai kepuasan pernikahan pada sepasang pasutri yang menanti hadirnya anak menunjukkan bahwa penantian yang dialami pasangan *involuntary childlessness* membuat sang istri merasa bahwa kehidupan pernikahannya terasa ada yang kurang. Selain itu, perasaan terdapat sedih juga kesepian dirasakan dirinya. Meski demikian disisi lain suami mengaku tidak begitu terpengaruh dengan ketidakhadiran anak dalam rumah tangganya. Kepuasan pernikahan yang dirasakan olehnya berdasarkan pada pandangannya bahwa kepuasan pernikahan terjadi saat pasangan yang menikah dapat sepaham dan sependapat dalam menjalani kehidupan pernikahan. Sehingga anak bukan sebagai patokan dari sumber kepuasan sebagai suami istri.

Selain dampak secara individual, ketidakhadiran anak dalam perkawinan juga berdampak negatif terhadap perkawinan yaitu hubungan menjadi kaku dan ada kecenderungan saling menyalahkan yang pada akhirnya berdampak pada

munculnya rasa bersalah dan mempertimbangkan adanya kemungkinan untuk bercerai (Onat & Beji, 2012). Meskipun memiliki dampak negatif, Monach, (dalam Putri, dkk., 2013) menjelaskan beberapa pasangan dapat beradaptasi secara baik dengan kondisi *involuntary childlessness*. Bagi pasangan dengan penerimaan diri yang baik justru mendatangkan manfaat atau keuntungan bagi *involuntary childlessness* seperti, kepuasan finansial, kesenangan, dan hubungan yang lebih dekat dengan pasangan, keluarga dan teman, puas dan bahagia dengan hidupnya (Vikstorm dkk, 2011).

Menurut Papalia & Feldman (2014) menyatakan bahwa mayoritas penduduk di Indonesia memegang gambaran ideal tentang sebuah keluarga, yakni adanya sosok lelaki atau suami, perempuan atau istri juga anak. Pada budaya Timur tertentu, sinergi yang didapat antara lelaki dan perempuan merupakan bentuk pemenuhna spiritualitas sebagai upaya menjaga keturunan. Jika dikaitkan dengan teori tersebut akan berkembang stereotipe mengenai pasangan menikah haruslah memiliki anak, semakin lama jarak usia pernikahan dalam menantikan kehamilan maka tekanan dari lingkungan sosial semakin besar. Maka dari itu tekanan sosial serta kesepian yang mereka rasakan dengan keadaan infertilitas dalam dirinya semakin terasa. Kesepian adalah aspek psikologis yang ingin peneliti angkat dari seorang *involuntary childlessness*.

Robert Waiss (dalam Santrock, 2003) menjelaskan pengertian kesepian atau *loneliness* merupakan reaksi dari ketiadaan jenis – jenis tertentu dari hubungan, ataupun situasi dimana keintiman yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Artinya terdapat reaksi perasaan yang timbul atas dasar kelekatan hubungan yang diharapkan tidak terjalin dengan harmonis, dimana keadaan yang terjadi bertolak belakang dengan apa yang dibayangkan sehingga berdampak pada munculnya rasa terasing, kosong atau hampa dan merasa sendiri. Ketika seorang *involuntary childlessness* tidak kunjung mendapatkan kehamilan sedangkan hal tersebut merupakan sesuatu yang dinantikan dengan harapan hadirnya anak dapat memperkuat hubungan suami istri dan sebagainya maka muncul perasaan bosan dan hampa yang mana perasaan tersebut reaksi dari kesepian.

Putri (2016) dalam Nur'aini dkk (2020) menyatakan bahwa perasaan kesepian merupakan reaksi terhadap hilangnya hubungan perkawinan dan ketidakhadiran dari pasangan suami atau istri pada diri seseorang. Ketidakhadiran yang terjadi dalam penelitian kali ini ialah seorang anak. Aspek dari kesepian itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Seorang istri atau suami yang mengharapkan kehadiran anak merasakan kesepian secara emosional lantaran ia menganggap tidak bisa menjadi ibu atau ayah seutuhnya ketika ia tidak melahirkan bayi secara langsung dari rahim yang dimilikinya, sekalipun ia mengadopsi anak ia masih mengalami kesepian emosional lantaran anak tersebut bukan buah hati kandungnya. Sedangkan contoh dari kesepian sosial berupa jarak yang terdapat dalam relasi sosial sebab ketiadaan anak membuat pasangan *involuntary childlessness* menganggap hal tersebut sebagai aib atau sesuatu yang sensitif untuk diperbincangkan sehingga cenderung menutup diri dan merasakan kesepian.

Akin, (2010) meneliti mengenai *loneliness* kemudian menyampaikan bahwa *self compassion* memiliki dampak secara langsung untuk mengurangi *loneliness* pada seseorang. Menurut Pond, dkk (2011), mengurangi kesepian dapat dilakukan secara kognitif, emosi, dan perilaku. Jadi perlu kesinambungan antara ketiganya dengan mengatur kognitif atau pola pikir untuk berinisiatif mengurangi kesepian tersebut dengan bersosialisasi untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk perilaku. Dalam berperilaku dengan lingkungan sosial perlu juga mengelola emosi seperti tidak membawa emosi sedih yang dirasakan kedalam interaksi yang dilakukan. Upaya yang perlu dilakukan ialah memberikan kasih sayang dan perhatian lebih terhadap diri sendiri serta mengurangi *negatif thinking* agar tidak akan mengganggu pembawaan diri dalam berinteraksi. Usaha inilah lantas dikenal dengan *self compassion*. Narang (2014).

Neff, (2011) menyampaikan dalam teorinya bahwa *self compassion* merupakan cara seseorang dalam menghadapi serta memahami sebuah penderitaan sebagai suatu hal yang memiliki sisi baik bahwa keterpurukan tersebut dapat berlalu bahkan bukan hanya ia seorang yang mengalaminya,

dengan menerima dan *aware* tentang bagaimana cara mengatasinya dengan tepat keterpurukan terasa ringan. Seseorang yang memiliki *self compassion* dapat mengontrol emosi negatif dengan kesadaran penuh disertai empati. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa *self compassion* dapat merubah emosi negatif menjadi emosi positif. Dikatakan bahwa *self compassion* berfungsi sebagai strategi adaptif bagi pengorganisasian emosi melalui pengurangan emosi negatif dan menciptakan emosi positif berupa kebaikan.

Terdapat tiga aspek *self compassion* menurut Neff, (2011), yaitu *self kindness*, *feeling of common humanity*, dan *mindfulness*. *Self kindness* atau berbuat baik terhadap diri sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menerima diri apa adanya serta berdamai dengan diri sendiri seraya memberikan apa yang diri mau sebagai bentuk *self reward*, tidak sebaliknya yang kasar serta tidak bertoleransi atas kesalahan yang dibuat. *Feeling of Common Humanity* atau rasa kemanusiaan bisa diinterpretasikan melalui wujud perilaku sadar bahwa dimasa sulit, gagal, serta ketika berhadapan dengan ujian hidup lain yang menantang dianggap sebagai hal lumrah yang dialami sebagian orang lainnya. *Mindfulness* merupakan upaya dalam memandang sesuatu dengan perspektif luas, menyeluruh, serta menghadapi kenyataan dengan lapang dada tanpa menghakimi apapun dan siapapun.

Beberapa studi oleh Neff, (2011). Ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *self compassion*, diantaranya yaitu jenis kelamin dimana pria dinyatakan memiliki nilai *self compassion* lebih tinggi daripada perempuan karena perempuan sering menyalahkan dan melakukan kritik terhadap dirinya sendiri. Kemudian budaya, yang mana kental kaitannya dimasyarakat akan kekuasaan lebih didominasi pria sehingga ruang gerak perempuan seakan dibatasi dan akan berpengaruh kepada kehidupan sosialnya. Faktor selanjutnya yaitu usia dimana semakin bertambah usia kesiapan dalam menghadapi ketakutan kesendirian dan kepuasan hidup merasa telah dicapai sehingga mempengaruhi tingginya *self compassion*. Ada peran orang tua yang berhubungan dan dianggap *role model*, dan terakhir kepribadian seperti introvert.

Dalam kacamata psikologi sosial *involuntary childlessness* dipandang bukan semata – mata dari kondisi biologis (fertilitas atau infertilitas), diluar itu adalah suatu keinginan psikologis untuk memiliki keturunan tetapi tidak mampu mendapatkannya (Ulfah, dkk, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa menurut sudut pandang sosial, tidak hanya faktor biologis saja yang melekat atas penyebab *involuntary childlessness* melainkan faktor kognitif juga berperan secara internal untuk mempengaruhi kondisi psikologis. Memandang penting kehadiran anak sehingga penantian anak pada *involuntary childlessness* menjadi proses yang dibarengi dengan munculnya perasaan – perasaan kesepian. selaras dengan teori Russell, dkk (dalam Marisa & Afriyeni, 2019) menyatakan bahwa kesepian diartikan sebagai perasaan subjektif individu pada saat berada di keramaian, namun merasa seperti hanya seorang diri. Seperti halnya subjektifitas akan keinginan mendapatkan anak yang namun tidak kunjung mendapatkannya. Dalam interpretasi sikap akan kebaikan diri dalam menghadapi masa – masa sulit secara internal maupun eksternal *self compassion* memiliki pengaruh dalam menekan hal tersebut.

Patnani, dkk (2020) dalam hasil penelitian arti anak bagi *involuntary childlessness* menyatakan secara umum dari sembilan partisipan, delapan partisipan diantaranya menilai anak merupakan satu hal yang sangat penting dalam perkawinan dan membuat perkawinan menjadi lengkap atau sempurna. Kehadiran anak kandung dianggap memberikan manfaat secara sosial dan ekonomi, memberikan rasa aman ketika orang tua berusia lanjut maupun memberikan manfaat secara psikologis, budaya dan agama. Presentase yang tinggi tersebut mendukung dugaan bahwa ketidakhadiran anak dapat menyebabkan timbulnya rasa kesepian dalam rumah tangga sehingga *self compassion* dapat menjadi solusi untuk menekan rasa kesepian tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Pratiwi, dkk (2019) tentang “Hubungan *Self – Compassion* Terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Rantau” menunjukkan bahwa terdapat Hubungan signifikan *self compassion* terhadap kesepian dengan kontribusi *self compassion* sebesar 9.6% terhadap kesepian.

Dengan demikian mahasiswa rantau yang terpisah jarak dengan keluarga di rumah yang mengalami kesepian mampu teratasi dengan ditingkatkannya *self compassion* pada dirinya. Adapun aspek *self compassion* itu sendiri adalah sebagai berikut, yaitu : *self – kindness* versus *self – judgement*, *common humanity* versus *isolation* dan *mindfulness* versus *overidentification* (Germer & Neff , 2013). Dalam setiap aspek positif tersebut memiliki aspek negatif sebagai tolak ukur seberapa tinggi atau rendahnya *self compassion* atau perasaan belas kasih terhadap diri sendiri dalam menghadapi penderitaan dalam hidup.

Penelitian oleh Hadiani dan Eryani (2020) mengungkap tentang “Hubungan *Self - Compassion* dengan *Loneliness* pada Remaja di Panti Asuhan Al-Fien Bandung” bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara kedua variabel dengan hasil hubungan variabel *self compassion* dan *loneliness* pada tingkat sedang atau cukup kuat, secara lebih rinci *self compassion* pada subjek rendah sedangkan *loneliness* sedang. Pada penelitian ini remaja perempuan menunjukkan tingkat *self compassion* lebih rendah daripada lelaki sehingga menunjukkan bahwa gender dapat mempengaruhi tingkat *self compassion*.

Nur'aini, Haryanto, dan Ulfiana (2020) melakukan penelitian korelatif antara *self compassion* dengan kesepian pada lansia 60-74 tahun yang kehilangan pasangan menunjukkan terdapat hubungan antara *self compassion* dengan kesepian pada lansia yang kehilangan pasangan dengan hasil subjek dalam penelitian tersebut memiliki *self compassion* yang tinggi dengan *self kindness* yang dominan disertai *self judgment* yang rendah sehingga tingkat kesepiannya sedang dengan dominan jenis kesepian sosial yang rendah dan jenis kesepian emosional yang masih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Neff, (2011) bahwa *self kindness* melibatkan kasih sayang dan pengertian terhadap diri sendiri dan secara aktif menenangkan dan menghibur diri pada saat-saat sulit seperti kehilangan pasangan.

Menurut Germer (dalam Hidayani, 2015) *self compassion* merupakan kesukarelaan diri untuk tersentuh dan terbuka kesadarannya saat mengalami

penderitaan dan memilih tidak menghindari penderitaan tersebut. Penerimaan diri merupakan hal utama yang harus dihadapi, bahwa menjadi *involuntary childlessness* atau seorang dengan kondisi infertilitas harus siap dipandang berbeda oleh masyarakat, terlebih pasangan yang tinggal di lingkungan pro natalis, yaitu lingkungan yang mendukung kelahiran anak. Fungsi dari *self compassion* itu sendiri adalah sebagai strategi beradaptasi untuk menata emosi dengan cara menurunkan emosi negatif serta meningkatkan emosi positif berupa kebaikan dan hubungan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu pada latar belakang diatas menunjukkan adanya hubungan dari *self compassion* terhadap kondisi tersulit dalam hidup tanpa terkecuali ketiadaan tertentu dalam suatu hubungan atau disebut dengan *loneliness*. Peneliti menarik kesimpulan bahwa setiap individu bisa mengalami kesepian sehingga kesepian menjadi variabel independen yang memiliki hubungan apabila *self compassion* dapat berperan menghadapi kesepian tersebut pada seorang *involuntary childlessness* yang menurut definisi standart menurut Djuwantono, dkk (2015) infertilitas adalah kondisi tidak terdapat pembuahan dalam satu tahun setelah melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan kontrasepsi sehingga peneliti menetapkan kriteria minimal usia pernikahan adalah satu tahun. Judul yang tertarik diangkat yaitu “Hubungan *Self Compassion* Terhadap Perasaan *Loneliness* Pada Pasangan Suami Istri *Involuntary Childlessness*”. Ketertarikan peneliti untuk meneliti variabel *self compassion* dan *loneliness* karena menurut Neff, (2011) menjelaskan bahwa *self compassion* merupakan cara individu menghadapi dan memahami penderitaan yang ia alami sebagai hal yang positif dan upaya untuk berbelas kasih pada diri sendiri dan menyadari apa yang dialami juga dialami oleh orang lain, sehingga dapat menerima dan memaknai penderitaan sebagai sesuatu yang bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan permasalahan sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan *self compassion* terhadap perasaan *loneliness* pada pasangan suami istri *involuntary childlessness*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan mengerucutkan uraian dilatar belakang untuk ditarik rumusan masalah terdapat tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *self compassion* terhadap perasaan *loneliness* pada pasangan suami istri *involuntary childlessness*

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam bidang psikologi baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat, yaitu :

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu psikologi tentang hubungan *self compassion* terhadap perasaan *loneliness* pada pasangan *involuntary childlessness*.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *self compassion* terhadap perasaan *loneliness* pada pasangan *involuntary childlessness*.

2.) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat, yaitu :

- a. Bagi subjek penelitian

Dapat menambah wawasan para *involuntary childlessness* mengenai *self compassion* dan *loneliness* serta kemudian mengetahui bagaimana hubungan *self*

compassion terhadap perasaan *loneliness* pada pasangan *involuntary childlessness* sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih berkualitas ditengah penantian kehadiran anak.

b. Bagi masyarakat

Untuk semua kalangan masyarakat diharapkan dapat sadar dan memahami bahwa terdapat hubungan *self compassion* terhadap perasaan *loneliness* pada pasangan suami istri *involuntary childlessness* sehingga masing masing individu dapat saling menghargai perasaan dan mendukung pasangan *involuntary childlessness* tanpa adanya diskriminasi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Harapannya penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmiah terhadap ilmu psikologi serta dijadikan pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya tentang hubungan *self compassion* terhadap perasaan *loneliness* pada pasangan *involuntary childlessness*.